

FENOMENA *BULLYING* DALAM PENDIDIKAN

Oleh : Masdin

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari

Abstrak

Bullying merupakan perilaku yang tidak diinginkan, agresif dikalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pembully dan korbannya, perilaku selalu diulang. Bullying, ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba untuk menyakiti seseorang yang lemah, seperti memukul, menendang, atau dengan menggunakan nama panggilan yang kurang baik, mengejek, menghina serta menggoda atau dengan cemoohan seksual, menyebarkan rumor atau mencoba untuk membuat orang lain menolak seseorang. Bullying sebagai "tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan.

Kara Kunci: *Bullying, kekuasaan dan permusuhan.*

A. Pendahuluan

Bullying merupakan masalah universal yang menyentuh hampir setiap orang, keluarga, sekolah, bisnis dan masyarakat, demikian pula usia, jenis kelamin, ras, agama atau status sosial ekonomi. Efek bullying dapat berlangsung seumur hidup. Bullying berdampak ekonomi yang terkait dengan penurunan produktivitas, kehilangan jam kerja, absensi, agresi tempat kerja, pelecehan dan intimidasi. Bullying merupakan perilaku yang diulang, sistematis dan diarahkan seorang atau sekelompok orang kepada orang lain untuk mengorbankan, menghina, merusak atau mengancam yang menciptakan risiko bagi kesehatan dan keselamatan.¹ Bullying melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan yang terjadi tanpa provokasi. Bullying terjadi dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal, intimidasi, menyebar rumor, pencurian, perusakan harta milik orang lain, pelecehan seksual, perpeloncoan, orientasi ras, atau etnis (Sampson, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Whitney dan Smith (1993), Adrian McEachern, (2005). dengan sampel 6758 pada 24 sekolah di

¹ Gaetano, 2010, Bullying: A View from the Corporate World, *Journal of the International Ombudsman Association*, Volume 3, Number 2, 2010.

seluruh wilayah kota Sheffield, Inggris dengan usia antara 8-16 tahun, 27% dari responden mengalami bullying yang frekuensinya terjadi minimal sekali dalam seminggu.²

News.detik.com, (31 Juli 2012), memberitakan perilaku bullying yang dialami oleh Ary seorang siswa SMA Don Bosco Pondok Indah Jakarta, pada tahun 2012 lalu mengaku dipukul dan disunduk rokok oleh para seniornya hingga lebam. Vhia, siswi SMA 70 Bulungan, Vhia dihardik, dipukul dan dicengkeram oleh tiga seniornya hingga lebam-lebam hanya gara-gara tidak memakai kaos dalam (kaos singlet). Aturan memakai singlet itu diterapkan oleh seniornya, bukan oleh sekolah. Vhia telah berusaha memberikan penjelasan soal tidak pakai singlet itu. Namun ketiga seniornya tetap tidak mau mendengar dan terus memarahi Vhia. Kasus yang sama terjadi pada Okke Budiman siswa SMA 46 Jakarta, mengaku dianiaya oleh seniornya siswa kelas 3, kejadiannya saat pelaku berinisial B sering meminjam motor Okke dengan memaksa dan perlakuan kasar, dia dipaksa, dipanggil dengan ancaman akan dihambisi besok hari apabila dia tidak menggubris panggilannya. Okke mengalami beberapa pemukulan dengan helm dan tangan kosong, sundutan rokok di lengan kanannya.³

Perilaku bullying dapat dilihat ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba untuk menyakiti seseorang yang lemah, seperti memukul, menendang, atau dengan menggunakan nama panggilan yang kurang baik, mengejek, menghina serta menggoda atau dengan cemoohan seksual, menyebarkan rumor atau mencoba untuk membuat orang lain menolak seseorang. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak dan remaja merasa tegang dan takut, serta mereka malas kesekolah atau bahkan keluar dari sekolah. Dalam kasus yang serius, remaja yang di bullying, mengambil langkah-langkah bereaksi untuk melawan, jika tidak mampu melawan akan melakukan bunuh diri. bullying memberi efek seumur hidup.

Perilaku Bullying tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikis, tindakan ini berpotensi berulang. Kedua anak, baik yang mem-bully dan yang di-bully berpeluang memiliki persoalan serius⁴ (Kompas, 12 Agustus 2012). Bullying merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Menurut Beane (2008: 2) "*Bullying is a form of over and aggressive behavior that is intentional, hurtful, and persistent*

² McEachern, A. G. & Maureen C. Kenny, Oyaziwo Aluede, 2005, Bullying in Schools: International Variations, *Journal of Social Sciences Special Issue Number 8*: 51-58.

³ <http://news.detik.com/read/2012/07/31/>, diakses 24 juni 2013

⁴ <http://edukasi.kompas.com.>, diakses, 1 Juni 2013

(repeated)”. Sementara itu menurut (Olweus, 1994, Adrian McEachern, 2005: 51) “bullying as a “negative action on the part of one or more students” that is repeated over time.⁵ Bullying merupakan perilaku agresif yang disengaja, menyakitkan dan dilakukan secara berulang-ulang.

Bullying merupakan perilaku yang tidak diinginkan, agresif dikalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan nyata atau dirasakan. Perilaku diulang, atau memiliki potensi untuk diulang, dari waktu ke waktu. Kedua anak yang diganggu dan yang mengganggu akan memiliki masalah berkepanjangan. Istilah bullying biasanya digunakan untuk merujuk pada perilaku yang terjadi antara anak-anak usia sekolah, namun bagi orang dewasa bullying bisa berulang dan agresif menggunakan kekuasaan atas satu sama lain. Bullying bisa terjadi selama atau setelah jam sekolah, namun sebagian besar bullying terjadi di sekolah, kemudian di tempat-tempat seperti di taman bermain atau bus, diperjalanan menuju kesekolah atau dari sekolah, di lingkungan anak muda, atau di internet.

Dalam bentuk *cyberbullying*, ketika internet, ponsel atau perangkat lain yang digunakan untuk mengirim teks atau gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain. Dalam *Cyberbully* seseorang telah mengetahui target dan sengaja mengirimkan teks atau gambar secara *online* untuk membuat sasarannya semakin cemas atau ketakutan. *Cyberbully* dapat meminta orang lain secara online yang tidak tahu target untuk mengirimkan gambar atau teks yang sifatnya mengancam orang lain. Hal ini dikenal sebagai '*digital pile-on*'. *cyberbullying* termasuk komunikasi yang berusaha untuk mengintimidasi, mengontrol, memanipulasi, meletakkan, palsu, mendiskreditkan, atau mempermalukan penerima. Tindakan ini disengaja, berulang, dan bermusuhan, yang dimaksudkan menyakiti orang lain.

Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak (KPA) pada tahun 2011 terjadi 139 kasus bullying, dan pada tahun 2012 tercatat 36 kasus, ini yang sifatnya bullying langsung, sementara *verbal bullying*, *social bullying* dan *cyberbullying* tidak tercatat, padahal jenis bullying inilah yang hampir terjadi setiap saat di sekolah. Dari beberapa kasus bullying diatas, menunjukkan bahwa, bullying dalam berbagai bentuknya semakin meresahkan. Orang tua mulai khawatir akan anak-anak mereka menjadi korban bullying. Oleh karena itu pihak sekolah perlu melakukan perubahan-perubahan radikal sebagai upaya pengendalian perilaku bullying para siswanya, jika tidak maka sekolah akan melahirkan para pendekar-pendekar bullying.

⁵ McEachern, A. G. Op. Cit. h. 51

B. Definisi *Bullying*

Istilah *Bullying* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, dari kata *bully*, artinya “penggertak” orang yang mengganggu orang yang lemah. Istilah *Bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. *Bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja dan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan,⁶ (Olweus, 2001, Carter, 2006: 12). *Bullying* dapat berupa memukul, menendang, mengancam, menggoda, memanggil nama yang jelek, atau mengirim catatan atau e-mail, dilakukan bukan hanya sekali tetapi berulang ulang, dari waktu ke waktu dan terjadi setidaknya sekali seminggu selama satu bulan atau lebih. bahwa hal penting dalam definisi *bullying* adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan.⁷

Sebagian besar peneliti setuju bahwa *bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan fisik atau psikologis. Pelaku *bullying* (*Bully*) dianggap lebih kuat dari korban, disengaja dan dapat menimbulkan luka fisik dan atau tekanan psikologis pada satu atau lebih korban. *Bullying* dapat terjadi secara langsung, tatap muka fisik atau adu mulut, melibatkan relasional, intimidasi seperti menyebarkan rumor atau pengucilan sosial. “*bullying*” merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Dalam konteks sekolah, Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.⁸ Beberapa ahli meragukan pengertian-pengertian di atas bahwa *bullying* hanya sekedar keinginan untuk menyakiti orang lain, mereka memandang bahwa “keinginan untuk menyakiti seseorang” dan “benar-benar menyakiti seseorang” merupakan dua hal yang jelas

⁶ Carter, B. & Vicky G. Spencer, 2006, The Fear Factor: Bullying And Students With Disabilities, *International Journal Of Special Education*. Vol. 21, Number 1.

⁷ Ibid

⁸ Djuwita, R., dan Soesetio, S. R., 2005, “Gencet-gencetan” di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak “gencet-gencetan”, *Jurnal Psikologi Sosial*.

berbeda. Oleh karena itu para psikolog behavioral menambahkan bahwa bullying merupakan sesuatu yang dilakukan bukan sekedar dipikirkan oleh pelakunya, tetapi keinginan untuk menyakiti orang lain dalam bullying selalu diikuti oleh tindakan negatif. Bullying sebagai "tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan, sehingga menimbulkan distress bagi korbannya, berulang dalam kurun waktu tertentu dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korbannya."

Untuk membedakan antara bullying dan perilaku agresi Berkowitz (1986) dalam Koeswara, (1988; 5) mengartikan agresi sebagai perilaku menyakiti yang bertujuan terhadap orang lain. Agresi merupakan situasi saat seseorang memperoleh sesuatu dengan menggunakan kekuatan namun dominansinya terhadap target atau korban merupakan hal yang insidental dan tidak disengaja,⁹ sementara bullying merupakan situasi akhir yang diinginkan dan dicapai melalui penggunaan kekuatan secara bertujuan untuk menyakiti orang lain dan untuk menunjukkan dominansi seseorang terhadap orang lain. Hasil akhir dari bullying lebih dapat diprediksi dibanding hasil akhir dari agresi. Beberapa ahli memandang bullying sebagai agresi yang berulang Rigby (2002), Olweus (1993), Anesty, (2009) menulis bahwa bullying terjadi saat korban mengalami tindakan negatif yang berulang dan terus-menerus, jadi dalam bullying selalu ada serangan yang berulang.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara terencana, berulang-ulang, dalam periode waktu tertentu, baik secara individu maupun secara kelompok dengan tujuan untuk menciptakan tekanan psikologis bagi orang lain, untuk mendapatkan pengakuan dan kepuasan bagi pelakunya.

C. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Salah satu faktor besar dari perilaku bullying pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa bullying bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Menurut Djuwita Ratna (2005) pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi bullying terjadi karena adanya tuntutan konformitas.¹⁰

⁹ Koeswara, 1988, *Agresi Manusia*, Bandung 1988, h. 5.

¹⁰Djuwita, R., 2007, *Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah*, <http://www.anakku.net>, diakses 16 Juni 2013.

Sejauh ini masih ada anggapan bahwa, intimidasi atau bullying disekolah dianggap hanya sebagai pengalaman khas masa kecil atau ritual bahwa semua siswa harus bertahan hidup, anak-anak harus belajar untuk berurusan dengan pengganggu itu sendiri. Meskipun pandangan ini bertentangan dengan pemahaman yang dianut banyak kalangan pendidik bahwa siswa harus merasa aman untuk belajar.

Menurut Ross & Mask dalam (Wikipedia), bahwa bullying melibatkan banyak agresi fisik, seperti mendorong, menusuk, melempar sesuatu, menampar, mencekik, memukul dan menendang, menjambak, menggaruk, menggigit, menggores, dan mencubit langsung. Pem-bully cenderung ke arah negatif dan memiliki nilai akademik yang buruk.¹¹ Dr. Mask mengatakan bahwa "pembully memiliki kesulitan menyelesaikan masalah dengan orang lain dan juga memiliki masalah akademis. Dia biasanya memiliki sikap negatif tentang orang lain, merasa negatif terhadap dirinya sendiri, berasal dari lingkungan keluarga yang ditandai dengan konflik dan miskin kasih sayang, memandang sekolah sebagai negatif dan dipengaruhi secara negatif oleh rekan-rekan".¹²

Ada empat jenis bullying menurut Coloroso (2007), McCulloch, Barbara, (2010):

1. *Verbal bullying* mengatakan atau menulis hal-hal yang berarti. Verbal intimidasi meliputi, sindiran, saling mengata-ngatai, komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, mengancam untuk menyebabkan kerusakan.
2. *Sosial bullying*, Sosial intimidasi meliputi, meninggalkan seseorang pada tujuan, mengatakan anak-anak lain untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor tentang seseorang, memalukan seseorang di depan umum,
3. *Fisik intimidasi*, fisik intimidasi meliputi, memukul, menendang, mencubit, peludahan, tripping/mendorong, mengambil atau merusak barang seseorang, membuat gerakan yang kasar.
4. *Cyberbullying*, didefinisikan dalam istilah hukum sebagai berikut; (1) tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan atau berulang oleh seorang individu atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau yang lain (2) penggunaan teknologi komunikasi untuk tujuan merugikan orang lain (3) Penggunaan layanan internet dan teknologi mobile seperti halaman web dan grup

¹¹ <https://en.wikipedia.org/wiki/Bullying>, diakses 1 Juni 2013

¹² Ibid.

diskusi serta pesan instan melalui SMS dengan maksud merugikan orang lain.¹³

Cyberbullying termasuk komunikasi yang berusaha untuk mengintimidasi, mengontrol, memanipulasi, meletakkan, palsu, mendiskreditkan, atau mempermalukan penerima. Tindakan adalah perilaku yang disengaja, berulang, dan bermusuhan dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. *Cyberbullying* telah didefinisikan oleh The Nasional Pencegahan Kejahatan Dewan: ". Ketika Internet, ponsel atau perangkat lain yang digunakan untuk mengirim atau mengirim teks atau gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain". *Cyberbully* mungkin menjadi orang yang tahu target atau orang asing secara online. *Cyberbully* dapat meminta keterlibatan orang lain secara online yang tidak tahu target. Hal ini dikenal sebagai '*digital pile-on*'.

D. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Faktor-faktor penyebab terjadinya bullying menurut Ariesto (2009) adalah keluarga, media massa, teman sebaya, dan lingkungan sosial budaya.¹⁴

1. Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa, sikap melindungi orang tua yang berlebihan terhadap anaknya, membuat mereka rentan terkena bullying, anak-anak yang memiliki orang tua terlalu mengekang lebih mungkin menjadi korban intimidasi fisik dan psikis, atau *bullying*, dari teman-temannya, dan orang tua yang terlalu melindungi anak-anaknya dari pengalaman yang tidak menyenangkan akan membuat mereka lebih rentan dari praktek bullying, serta anak-anak yang memiliki orang tua yang keras merupakan anak-anak paling mungkin mengalami perlakuan bullying. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadi perceraian orang tua, orang tua tidak stabil perasaan dan pikirannya, kemauan dan tingkahlakunya, orang tua saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu munculnya depresi dan stres bagi anak, (Kartono, 2003; 31). Hal ini memicu terjadinya depersonalisasi bagi anak yang akhirnya menjadi pribadi terbelah, dan berperilaku bully.

Menurut Dieter Wolke, semua orang menganggap perilaku bullying acap terjadi di sekolah, namun hasil penelitian terbaru

¹³ McCulloch, Barbara, 2010, Dealing Whith Bullying Behaviours in the Workplace: What Works A Practitiiner's View. *Jurnal of the International Ombudsmen Assciation*. Vol. 3, Number 2, 2010.

¹⁴ Novalia & Tri Dayakisni, 2013, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 01, No. 01, Januari 2013.

menunjukkan bahwa intimidasi benar-benar dimulai dari rumah. dia berharap bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang bersikap keras paling mungkin menjadi mangsa para pelaku intimidasi. Seandainya anak-anak mampu menghadapi persoalan yang sulit, mereka menjadi tahu bagaimana menangani konflik. Jika orang tua selalu mengambil alih, maka anak-anak itu tidak memiliki strategi mengatasinya dan lebih mungkin dia menjadi target bully.

2. Media Massa

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Menurut Wilson, tayang TV, film dan bahan bacaan lain, dapat memberi efek perilaku negatif seperti; anti sosial, rendahnya rasa sensitivitas pada kekerasan, meningkatkan rasa ketakutan menjadi korban kekerasan/bullying, dan mempelajari sikap agresif. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%).

3. Teman Sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku bullying pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa bullying bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Menurut Djuwita Ratna (2005) pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi bullying terjadi karena adanya tuntutan konformitas. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Lingkungan Sosial Budaya

Kondisi lingkungan sosial dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Faktor kriminal budaya merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku bullying. Suasana politik yang kacau balau, ekonomi yang tidak menentu, ketidakadilan dalam masyarakat, pengusuran, pemerasan, perampokan, dan perkosaan, dan kemiskinan semua itu dapat memicu munculnya perilaku yang abnormal, muncul kecemasan-kecemasan, kebingungan, dan perilaku patologis, hal ini pula yang mendorong para remaja masuk dalam kecanduan obat-

obatan terlarang, alkohol dan narkoba, dan banyak yang menjadi neurotis dan psikotis, akhirnya berperilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

E. Faktor Penyebab Menjadi *Bully*

Melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa (2007), dalam psychologymania.com, (2012), terangkum beberapa pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi pelaku bullying, di antaranya:

1. Karena mereka pernah menjadi korban bullying
2. Ingin menunjukkan eksistensi diri
3. Ingin diakui
4. Pengaruh tayangan TV yang negatif
5. Senioritas
6. Menutupi kekurangan diri
7. Mencari perhatian
8. Balas dendam
9. Iseng
10. Sering mendapat perlakuan kasar dari pihak lain
11. Ingin terkenal
12. Ikut-ikutan.¹⁵

F. Dampak Perilaku *Bullying*

Bullying memiliki dampak serius pada anak-anak korban bullying. Dibanding teman yang lainnya, mereka menjadi depresi, kesepian, dan cemas, memiliki harga diri yang rendah, merasa tidak sehat, selalu sakit kepala dan migrain, serta mungkin berpikir tentang bunuh diri.¹⁶ Olweus, D., Limber, (1999), Carter, B, (2006) Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku bullying, menyebutkan penelitian tentang bullying telah dilakukan baik didalam maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa bullying memiliki efek-efek negatif seperti :

1. Dampak Terhadap Kehidupan Individu
 - a. Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian)
 - b. Konsep diri korban bullying menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya

¹⁵ <http://www.psychologymania.com>, diakses, 12 Juni 2013

¹⁶ Carter, B. & Vicky G. Spencer, Op. Cit. h. 11.

- c. Menjadi penganiaya ketika dewasa
 - d. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan criminal
 - e. Korban bullying merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam bahkan self injury.
 - f. Menggunakan obat-obatan atau alcohol
 - g. Membenci lingkungan sosialnya
 - h. Korban akan merasa rendah diridan tidak berharga
 - i. Cacat fisik permanen
 - j. Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian
 - k. Keinginan untuk bunuh diri.
2. Dampak Terhadap Kehidupan Akademik
 Penelitian menunjukkan bahwa bullying ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. Bullying juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.
3. Dampak Terhadap Perilaku Sosial
 Remaja sebagai korban bullying sering mengalami ketakutan untuk pergi ke sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia Aksi bullying menyebabkan seseorang mejadi terisolasi dari kelompok sebayanya, karena teman sebaya korban bullying khawatir akan menjadi korban bullying seperti teman sebayanya, mereka menghindari akhiurnya korbann bullying semakin sterisolir dari pergaulan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, W., 2008, *Educational Psychology, Avtive Learning Edition*, Boston, Pearson Education.
- Carter, B. & Vicky G. Spencer, 2006, The Fear Factor: Bullying And Students With Disabilities, *International Journal Of Special Education*. Vol. 21, Number 1.
- Djuwita, R., dan Soesetio, S. R., 2005, "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan", *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Djuwita, R., 2007, *Bullying: Kekerasan Tersehubung di Sekolah*, <http://www.anakku.net>, diakses 16 Juni 2013.
- Frisen, A. Anna-Karin Jonsson, & Camilla Persson, 2007, Adolescents' Perception of Bullying: who is the victim? Who is the bully? What can

- be done to stop bullying? *Adolescence Journal*, Vol. 42, Number 168, San Diego, Libra Publishers, Inc. San Diego.
- Gaetano, 2010, Bullying: A View from the Corporate World, *Journal of the International Ombudsman Association*, Volume 3, Number 2, 2010.
- Hergenhahn, B. R. & Mattheew H. Olson, 2010, *Theori of Learning*, Person Education.
- Kartono, Kartini, 2003, *Patologi Sosial: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Koeswara, 1988, *Agresi Manusia*, Bandung 1988.
- McCulloch, Barbara, 2010, Dealing Whith Bullying Behaviours in the Workplace: What Works A Practitiiner's View. *Jurnal of the International Ombudsmen Assciation*. Vol. 3, Number 2, 2010.
- McEachern, A. G. & Maureen C. Kenny, Oyaziwo Aluede, 2005, Bullying in Schools: International Variations, *Journal of Social Sciences Special Issue Number 8*: 51-58.
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P, (2001), Bullying Behaviors Among US Youth: Prevalence and Association With Psychosocial Adjustment, *Journal of the American Medical Association*.
- Novalia & Tri Dayakisni, 2013, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 01, No. 01, Januari 2013.
- Perren, Sonja & Eveline Gutzwiller-Helfenfinger, 2012, Cyberbullying and Traditional Bullying in Adolescence: Differential Roles Of Moral Disengagement, Moral Emotions, and Moral Values, *European Journal Of Developmental Psychology*, (2), 195–209.
- Yandri1, Hengki, Daharnis, Herman Nirwana, 2013, Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *KONSELOR*, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2013 .
- <http://edukasi.kompas.com>., diakses, 1 Juni 2013
- <http://www.psychologymania.com>, diakses, 12 Juni 2013
- <http://www.stkipasundan.ac.id/>, diakses 2 Juni 2013
- <https://en.wikipedia.org>. 10 Juni 2013
-
- <http://news.detik.com/read/2012/07/31/>,diakses 24 juni 2013